Implementasi Kompetensi Guru PAUD di KB Mutiara Ibu

Naya Novianti¹, Novi Rosmayanti², Alifia Fitriyanti³, Meli Mulyati⁴, Dariah Meilana⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Bandung

Email: ¹noviantinaya51@gmail.com, ²novirms2213@gmail.com, ³alifiagitriyanti9@gmail.com,
⁴mellymulyati2@gmail.com, ⁵dariahmeilana06@gmail.com

Abstract

Teacher competency in Early Childhood Education is a vital element in ensuring quality early education. This study aims to explore the implementation of teacher competency at KB Mutiara Ibu and its impact on education quality. Using a qualitative descriptive approach, in-depth interviews were conducted with the principal as the primary subject. The findings reveal that teachers at KB Mutiara Ibu effectively implement the four competencies: child-centered learning, mastery of teaching materials, inclusive communication, and positive character modeling. This study highlights the importance of teacher competency in improving learning effectiveness, supporting early childhood development, and enhancing overall quality in Early Childhood Education.

Keyword: *Competency, Pedagogical, Personality, Professional, Quality early childhood education, Social, Teacher*

Abstrak

Kompetensi guru PAUD merupakan elemen penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kompetensi guru PAUD di KB Mutiara Ibu dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan guru di KB Mutiara Ibu telah mengimplementasikan keempat kompetensi secara efektif, melalui pembelajaran berpusat pada anak, penguasaan materi ajar, komunikasi inklusif, dan teladan karakter positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, perkembangan anak usia dini, dan kualitas pendidikan PAUD secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Guru, Kepribadian, Kompetensi, Pedagogik, Pendidikan anak usia dini, Profesional, Sosial*

PENDAHULUAN

Memberikan stimulasi dan meningkatkan semua aspek perkembangan anak, memerlukan karakteristik guru yang kompeten dan profesional. Kompetensi guru sangat mempengaruhi mutu pengajaran sehingga berdampak pada perkembangan anak. Guru PAUD yang berkompeten merupakan faktor yang paling penting dalam melaksanakan program PAUD yang berkualitas (Sum, 2019). Dengan memadainya kompetensi guru, maka akan baik stimulasi dan pengajaran yang diberikan guru pada anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Kompetensi guru sendiri adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan baik dan bertanggung jawab. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar (Pupuh & M. Sobry, 2011:44). Menurut Luluk Asmawati, 2014 untuk menjadi guru PAUD yang sesuai dengan kompetensi, guru PAUD harus mematuhi Peraturan Pemerintah RI yang baru Nomor 16 tahun 2007 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAUD jalur formal dan non formal.

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan akademik atau pengetahuan seorang guru yang memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru profesional yang baik. Untuk menjadi guru yang profesional, guru diharapkan memiliki kemampuan pedagogik, akhlak mulia, serta sikap sosial dan profesional yang baik (Witarsa & Alim, 2022). Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan kemampuannya. Kompetensi seorang guru terlihat selama proses pembelajaran, meliputi keterampilan dan penguasaan disiplin ilmu, keterampilan kinerja dan sikap, dan tentunya profesionalisme dalam melaksanakan tugas (Sum & Taran, 2020).

Kompetensi guru sangat krusial dalam penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan harus disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan lain-lain, sebaiknya dirancang secara umum agar sesuai untuk memenuhi persyaratan kompetensi guru. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin (Oemar Hamalik, 2016: 36).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, guru PAUD diharapkan memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru PAUD menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian perkembangan optimal anak-anak.

Implementasi kompetensi guru PAUD juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan pelatihan yang diikuti, pengalaman mengajar, dan dukungan dari manajemen sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan anak lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana, waktu, dan jumlah siswa yang tinggi dapat memengaruhi pelaksanaan kompetensi guru di lapangan.

Melalui artikel ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana implementasi kompetensi guru di KB Mutiara Ibu dapat dilakukan dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, serta orang tua dalam memahami pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dirancang untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang masalah yang diteliti dengan mengamati dan mempelajari sebanyak mungkin individu atau kelompok, tergantung pada topik penelitian yang dipilih. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi kompetensi guru PAUD di KB Mutiara Ibu berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan praktik guru dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di KB Mutiara Ibu, sebuah lembaga PAUD yang berlokasi di Jalan Kebon Bibit. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah di KB Mutiara Ibu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mendapatkan informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2014, guru PAUD diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang menjadi dasar untuk melaksanakan tugas profesional dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak usia dini. Keempat kompetensi ini tidak hanya menjadi syarat formal, tetapi juga menjadi landasan utama dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas. Guru

PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kompetensi guru di KB Mutiara Ibu telah mencakup keempat aspek tersebut, yang diterapkan melalui berbagai pendekatan praktis. Kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru merancang pembelajaran yang berpusat pada anak. Kompetensi profesional ditunjukkan melalui penguasaan materi ajar dan evaluasi yang efektif. Kompetensi sosial tercermin dari kemampuan membangun komunikasi yang inklusif dengan anak, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi kepribadian menjadi dasar dalam membentuk karakter positif guru sebagai teladan bagi anak-anak.

Berikut adalah pembahasan lebih rinci tentang masing-masing kompetensi yang diimplementasikan guru di KB Mutiara Ibu:

1. Kompetensi Pedagogik

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendeskripsikan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

a. Mengorganisasikan Aspek Perkembangan Sesuai Dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Guru di KB Mutiara Ibu dalam hasil wawancaranya, cara mengorganisasikan aspek perkembangan anak dilihat dari kemampuan anak sejauh mana mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, karena melalui tugas tersebut menyangkut kesesuaian usia anak yang diajarkan. Seorang guru PAUD harus memiliki kompetensi pedagogik untuk mengorganisasikan aspek perkembangan anak usia dini sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, anak usia dini berada dalam tahap perkembangan *initiative vs guilt*, di mana mereka cenderung aktif mengeksplorasi dan membutuhkan dorongan untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Selain itu, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *preoperational*, di mana pemikiran mereka bersifat egosentris dan berkembang melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, guru perlu mengatur kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kemampuan berpikir anak, seperti permainan yang melibatkan simbol atau interaksi sosial. Penelitian oleh Bredekamp dan Copple (1997) dalam *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* menekankan bahwa kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan individual, minat, dan konteks budaya anak. Misalnya, guru dapat merancang kegiatan menggambar untuk mendukung perkembangan motorik halus sekaligus memberikan ruang bagi anak mengekspresikan ide dan emosinya.

b. Menganalisis Teori Bermain Sesuai Aspek dan Tahapan Perkembangan, Kebutuhan, Potensi, Bakat, dan Minat Anak Usia Dini

Hasil wawancara menyatakan bahwa dari keseluruhan guru-guru di KB Mutiara sangat paham bahwa anak harus belajar sambil bermain, bukan bermain tanpa makna tapi bermain dengan makna yang mengedepankan aspek-aspek perkembangan anak. Guru KB Mutiara menggunakan metode proyek untuk lebih mengedepankan karakteristik anak dan menemukan minat bakat anak usia dini. Untuk memastikan bahwa kegiatan bermain sambil belajar bermakna bagi anak dan mendukung bidang pengembangan, Guru KB Mutiara menyesuaikan dengan asesmen yang sudah dibuat menjadi penilaian-penilaian.

contoh seperti bermain engklek, melalui engklek anak belajar motorik kasar dan motorik halus saat ia mengambil benda dan melemparnya ke angka yang dituju,

Menurut Jean Piaget, bermain adalah cara anak-anak mengkonstruksi pengetahuan mereka, di mana mereka dapat memahami dunia melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa bermain memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan keterampilan berpikir melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Studi yang dilakukan oleh Hirsh-Pasek et al. (2009) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan permainan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

c. Merancang Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Kurikulum

Hasil wawancara menyatakan bahwa dalam menentukan tema yang tepat untuk program aspek perkembangan, saat MPLS guru memilih tema Diriku itu merupakan awal sekali pondasi untuk anak usia dini saat mereka masuk ke jenjang sekolah. Penyusunan program mingguan dan harian yang efektif seperti membuat modul ajar, disesuaikan dengan STTPA dan disesuaikan dengan skenario pembelajaran. Dan untuk penilaian saat ini masih menggunakan ceklis perkembangan dan narasi.

Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran anak usia dini harus berada dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang secara bertahap untuk menantang kemampuan anak tanpa membuat mereka kewalahan.

Penelitian oleh Bredekamp dan Copple (1997) dalam *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum harus selaras dengan usia, tingkat perkembangan, dan konteks budaya anak. Selain itu, kurikulum PAUD seperti yang diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, menekankan pendekatan tematik integratif yang menggabungkan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik anak.

d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 6 aspek perkembangan yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program yaitu aspek : nilai, moral, agama, bahasa, fisik-motorik, dan sosial-emosional. Dalam prinsip-prinsip perkembangan yang mendidik dan menyenangkan adalah berfokus pada anak bukan lagi guru, eksplorasi kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator, guru hanya memfasilitasi saja. Langkah-langkah yang diambil untuk merancang kegiatan yang mendidik untuk anak adalah dengan bersama-sama merumuskan modul ajar atau silabus, saling bertukar ide dalam merancang yang bervariasi bukan hanya kegiatan yang terus-menerus jadi setiap hari kegiatan berbeda tiap kelasnya, dilakukan evaluasi yang dibuat jika tidak sesuai dibuat konsep baru apalagi sekarang dengan berbasis digital jadi pembelajaran disesuaikan dengan yang sekarang.

e. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memastikan kegiatan bermain yang dirancang bermakna untuk anak dengan cara merancang kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antara permainan dan pengalaman nyata. Contohnya dengan mengadakan kegiatan bermain peran sebagai dokter atau penjual, yang membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang mereka kenali. Melibatkan anak juga dalam pemilihan kegiatan agar mereka lebih antusias dan merasakan bahwa kegiatan tersebut penting.

Menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan dan karakteristik anak dengan menilai kesesuaian bahan ajar dengan melihat minat, usia, dan kemampuan setiap anak dengan bahan ajar harus aman, menarik, dan sesuai dengan aspek perkembangan anak. Jika ada anak berkebutuhan khusus, menyesuaikan bahan agar semua anak dapat terlibat secara aktif. Indikator yang digunakan dalam menilai perkembangan potensi dan kreativitas anak selama kegiatan bermain dengan indikator meliputi kemampuan anak untuk berimajinasi, menghasilkan ide baru, dan memecahkan masalah secara mandiri dalam bermain. Selain itu, memperhatikan seberapa baik anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan, serta mampu mengekspresikan perasaan atau ide mereka secara verbal dan nonverbal.

Pentingnya memilih strategi komunikasi yang empatik dan santun saat berinteraksi dengan anak, sangat penting karena dapat membangun hubungan kepercayaan antara guru dan anak, yang berdampak positif pada rasa aman dan percaya diri anak dalam belajar. Lalu anak merasa didengar dan dihargai, yang dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Cara menerapkan komunikasi yang empatik dalam situasi yang menantang dengan guru berusaha untuk tetap tenang dan mendekati anak dengan lembut dan menenangkan. Lalu dengarkan perasaan mereka tanpa menghakimi, dan membantu mereka mengekspresikan emosi dengan kata-kata. Setelah mereka lebih tenang, berikan dukungan untuk mencari solusi atau memperbaiki situasi.

Langkah yang diambil untuk meningkatkan kemampuan komunikasi adalah dengan selalu berusaha memahami cara berkomunikasi yang disukai dan dimengerti oleh setiap anak, serta menjaga bahasa yang sederhana. Melatih diri untuk lebih mendengarkan, mengajukan pertanyaan terbuka, dan menggunakan bahasa tubuh yang sama. Cara memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak caranya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan menghindari kata-kata yang sulit. Mengulang pesan dengan cara yang berbeda untuk memastikan mereka benar-benar mengerti. Menggunakan contoh konkret atau gerakan tangan membantu anak memahami maksud pesan dengan lebih baik. Setelah menyampaikan pesan, meminta anak untuk mengulangi atau menunjukkan pemahaman mereka agar yakin bahwa mereka benar-benar memahaminya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan untuk menunjukkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan (Lase, 2016).

a. Bertindak Sesuai dengan Norma, Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Nasional Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di KB Mutiara Ibu menghargai keberagaman anak dengan memperlakukan mereka secara setara. Guru menyambut anak dengan tegur sapa, mengajarkan sikap berbagi, dan menghormati kebiasaan budaya yang berbeda, seperti perbedaan cara makan antara anak-anak dari daerah Sunda dan luar Jawa Barat. Sikap ini tidak hanya menciptakan lingkungan inklusif tetapi juga mengajarkan toleransi dan empati kepada anak sejak dini.

Menurut Kemendikbud (2014), pendidikan anak usia dini harus mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menghargai perbedaan. Hal ini diperkuat oleh Lase (2016), yang menekankan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan bersikap adil dan menghormati keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Dengan pendekatan ini, guru di KB Mutiara Ibu tidak hanya mendukung pengembangan karakter anak, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang perlu dirayakan, bukan hambatan. Sikap guru ini

menciptakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang toleran dan berempati.

b. Menampilkan Diri Sebagai Pribadi Yang Berakhlak Mulia dan Teladan Bagi Anak Usia Dini dan Masyarakat

Dalam wawancara dengan guru di KB Mutiara Ibu, guru menjelaskan cara mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan kepada anak-anak melalui praktik sehari-hari yang melibatkan contoh dan konsekuensi. Disiplin diajarkan dengan cara yang sederhana, seperti memakai seragam sesuai aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika anak tidak menyelesaikan tugas, mereka diberi konsekuensi, misalnya membersihkan kembali mainan yang tidak dibereskan. Selain itu, kejujuran juga diajarkan dengan cara memberi contoh, seperti mengajarkan anak untuk tidak mengaku sebagai pemilik barang yang ditemukan, tetapi mencari tahu siapa pemiliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti dan Haerudin (2020), yang menyatakan bahwa pembiasaan dan teladan adalah cara efektif untuk membangun karakter anak usia dini, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab.

Guru juga menekankan pentingnya menunjukkan sikap teladan di hadapan anak-anak. Mereka berusaha bersikap penyayang, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan anak berdasarkan latar belakang sosial, etnis, atau warna kulit. Guru juga mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan dengan cara yang praktis, seperti meminta maaf kepada anak-anak jika terjadi kesalahan. Sikap ini dimaksudkan agar anak-anak belajar untuk saling menghargai, berbuat baik, dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

c. Menampilkan Diri Sebagai Pribadi Yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, Bijaksana dan Berwibawa

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan. Guru menggunakan afirmasi positif sebelum masuk kelas, seperti mengatakan pada diri sendiri bahwa bekerja dengan anak-anak adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan hati. Sikap ini membantu mereka menghadapi situasi sulit tanpa mudah tersulut emosi.

Saat terjadi konflik antara anak-anak, guru lebih memilih pendekatan diskusi. Misalnya, jika ada anak yang mengeluh bahwa teman merusak bangunan balok yang dibuatnya, guru mengajak anak untuk menceritakan kejadian tersebut dan menjelaskan bahwa tindakan teman itu bukanlah kesengajaan, melainkan iseng. Anak yang melakukan kesalahan kemudian diajarkan untuk meminta maaf. Guru juga melibatkan orang tua dalam mencari solusi jika masalah melibatkan mereka, sehingga tercipta suasana kerja sama yang harmonis.

Sebagai bagian dari kompetensi pribadi, guru diharapkan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi di kelas maupun di luar kelas. Sikap seperti ini juga mencerminkan kualitas sebagai seorang guru yang berwibawa dan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Zola dan Mudjiran (2020) menyatakan bahwa idealnya setiap guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan, dan berakhlak mulia.

d. Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab Yang Tinggi, Rasa Percaya Diri, dan Bangga Menjadi Guru

Guru di KB Mutiara Ibu menyatakan bahwa menjadi pendidik adalah pilihan hidupnya. Dalam wawancara, ia menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Tugas ini dilakukan melalui perencanaan, proses pembelajaran, hingga evaluasi harian. Guru juga terus mengembangkan kompetensi

diri dengan mengevaluasi kinerjanya secara rutin dan mempelajari pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan anak.

Guru menyebutkan bahwa rasa bangga menjadi pendidik muncul dari keyakinannya bahwa profesi ini memiliki dampak yang signifikan pada masa depan anak-anak. Ia menambahkan bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk belajar, memperbaiki diri, dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak di kelasnya.

Seperti yang diatur dalam kompetensi guru, etos kerja yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesi ini sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran. Guru juga harus menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, yang tercermin dalam keyakinannya bahwa profesinya memiliki dampak positif terhadap masa depan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisna dan Artajaya (2022) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya.

e. **Menjunjung Tinggi Kode Etik Guru**

Guru selalu menjaga kerahasiaan informasi pribadi anak, seperti kondisi keluarga atau catatan perkembangan anak, yang sesuai dengan prinsip kode etik profesi. Dalam wawancara, guru menegaskan pentingnya bertindak profesional dalam setiap interaksi, baik dengan anak, orang tua, maupun rekan kerja. Guru juga membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak, termasuk menggunakan teknologi seperti grup WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana anak-anak dapat berkembang dengan optimal. Guru juga menekankan pentingnya kerja sama dengan rekan kerja untuk memastikan bahwa standar pengajaran tetap konsisten dan mendukung kebutuhan semua anak. Menjaga kerahasiaan dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru adalah prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pendidik. Ini mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga integritas dan kepercayaan orang tua, serta bertindak profesional dalam setiap aspek pekerjaan sebagai pendidik.

3. Kompetensi Profesional

Ningsih & Laura (2024) menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang tugasnya mengajar, mendidik, dan membimbing, serta bertanggung jawab menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Secara umum, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di kelas, tetapi juga berperan serta dalam kepemimpinan dan pengajaran, serta merupakan agen perubahan sosial. Guru merupakan bagian internal dari sebuah organisasi pendidikan yang memiliki fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Sehingga berhasil dan berkualitasnya program-program pendidikan yang dirancang oleh penentu kebijakan pendidikan, salah satunya akan sangat tergantung kepada kinerja dan profesionalisme para guru.

a. **Pengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini**

Hasil wawancara menunjukkan Dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai tahapan anak melihat kalender pendidikan, lalu melihat program semester sampai jatuhnya di rpph dan untuk merancangnya itu memperhatikan usia yang diajar, tujuan pembelajaran sesuai dengan tema, tentukan materi yang akan diberikan kepada anak, siapkan media yang cocok dan berkaitan dengan materi dan terakhir evaluasi penilaian yang dilakukan setiap hari. Pada saat menganalisis perkembangan anak melihat dulu semua aspek semua anak. lalu menganalisa dari mulai moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosem, seni. Contohnya mengambil anak usia 4 sampai 5, apakah di usia 4 sampai 5 sudah mencapai target sesuai stppa atau tidak, lalu dianalisa kalau sesuai kita berikan pengajaran di atas

stppa tetapi jika tidak sesuai para guru akan berikan stimulasi tambahan agar mencapai sesuai target minimal karena stppa sudah termasuk target minimal, jadi jika ada kendala atau tidak terpenuhi para guru akan konsultasikan kepada pihak kesehatan

- b. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini

Hasil dari wawancara guru menyiapkan media-media yang menarik dan kreatif serta cocok sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dan untuk mengukur efektivitas pembelajaran pada saat sebelum pulang diadakan quiz pertanyaan sederhana untuk mengukur kegiatan pembelajaran hari itu berhasil atau tidak jadi anak akan dites pada saat sesi quiz. Strategi yang dipakai menggunakan asesmen diagnostik dan observasi bertujuan untuk merancang kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak, jadi assessment ini dirancang berdasarkan hasil masing-masing, setelah itu para guru mengobservasi anak kemudian para guru melakukan pembelajaran, dan mempraktekan yang diperlukan dalam proses pembelajaran tersebut

- c. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Hasil wawancara yaitu program yang berhasil dilakukan pada saat mpls yaitu asesmen diagnostik dimana penilaian pertama diterapkan untuk mengelompokkan usia anak dan kelas. Jadi ketika asesment di awal setelah 2 minggu kami kumpulkan data-data seperti usia anak dan hingga sekarang anak itu masuk kelas ke sesuai yang mereka butuhkan. Kesulitan atau tantangan yang sering dialami dalam melaksanakan program pengembangan yaitu karena orang tua, Kesulitan dengan orang tua mencerminkan tantangan yang memerlukan tindakan reflektif untuk meningkatkan efektivitas program dengan melibatkan peran keluarga. Untuk mengukur efektivitas saat anak ada di quiz, jadi pada saat sebelum pulang diadakan quiz pertanyaan sederhana untuk mengukur kegiatan pembelajaran hari itu berhasil atau tidak jadi anak akan dites pada saat sesi quiz.

4. Kompetensi Sosial

Menurut Febriana (2021), kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda dan memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat dibandingkan dengan profesi lainnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir 'd' dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar.

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

Guru di TK tersebut memastikan bahwa setiap anak merasa diterima, nyaman, dan aman di kelas dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang bertujuan memperkuat rasa kerja sama dan empati. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel, seperti memvariasikan lokasi pembelajaran di teras atau halaman, dan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini memberikan anak kesempatan untuk berkreasi, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak merasa diterima.

Selain itu, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai semua anak dan orang tua tanpa memandang perbedaan ekonomi atau lainnya, guru secara konsisten memastikan hak-hak setiap anak diakui dan dihormati. Melalui komunikasi intensif dengan

orang tua dan guru, program pembelajaran dirancang dengan melibatkan anak-anak untuk menyatakan minat dan ketertarikan mereka. Pendekatan ini, yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka, berpusat pada kebutuhan dan keinginan anak, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Dengan pandangan bahwa setiap anak adalah individu yang unik, guru memastikan bahwa sekolah menjadi tempat inklusif, di mana semua merasa dihargai dan dipercaya.

Dalam memastikan keadilan bagi semua anak di kelas, guru menerapkan prinsip inklusivitas, yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Guru menghindari penilaian yang bersifat stereotip dan lebih fokus pada usaha serta pencapaian anak sesuai kemampuan masing-masing. Anak-anak juga diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta lingkungan kelas yang adil, mendukung, dan penuh penghargaan.

- b. Komunikasi Efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan Masyarakat

Dalam wawancara, guru mengungkapkan berbagai strategi yang digunakannya dalam membangun kerja sama dengan sesama pendidik, komunitas, dan orang tua guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak usia dini. Kerja sama antar guru diwujudkan melalui kegiatan evaluasi harian, di mana mereka mendiskusikan respons positif maupun tantangan selama pembelajaran. Diskusi ini tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara guru. Komunikasi efektif di sekolah dijalin melalui pendekatan kekeluargaan, pertemuan rutin, dan penggunaan grup WhatsApp untuk berbagi informasi serta membangun hubungan personal yang lebih erat.

Hubungan baik dengan rekan kerja juga dipertahankan melalui kegiatan seperti olahraga bersama, kunjungan ke rumah sesama guru, dan sesi "healing" yang dilakukan secara berkala. Di sisi lain, hubungan dengan orang tua dikelola melalui komunikasi intensif menggunakan grup WhatsApp, sesi parenting, dan kunjungan rumah ketika anak tidak hadir tanpa pemberitahuan. Guru juga mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan, memberikan pemahaman tentang perkembangan anak, serta berbagi inspirasi melalui media sosial.

Dalam menghadapi tantangan perbedaan pandangan atau budaya dengan orang tua, guru mengutamakan pendekatan empati, mendengarkan sudut pandang mereka, dan menyesuaikan pendekatan pendidikan tanpa mengurangi esensi pembelajaran inklusif. Langkah ini mencerminkan fleksibilitas dan komitmen guru dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua sebagai mitra utama dalam mendidik anak. Secara keseluruhan, strategi yang dilakukan tidak hanya memperkuat hubungan antar pendidik dan komunitas, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan secara inklusif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan anak.

- c. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia

Guru PAUD di KB Mutiara Ibu menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia dalam konteks pembelajaran. Berbagai elemen budaya lokal secara aktif dimasukkan ke dalam kegiatan belajar, seperti menyanyikan lagu daerah, mengenalkan cerita rakyat, hingga memperkenalkan pakaian tradisional. Selain itu, guru juga menyesuaikan komunikasi dan gaya mengajar agar lebih relevan dan diterima oleh anak-anak dari berbagai latar belakang sosial budaya. Guru menekankan bahwa keberagaman bukanlah penghalang atau hambatan, melainkan kekayaan yang dapat disinergikan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Nilai-nilai budaya lokal juga diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sering menggunakan permainan tradisional, lagu daerah, serta cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran. Sebagai contoh, ketika mengajarkan nilai gotong royong, guru melibatkan anak-anak dalam permainan kelompok yang membutuhkan kerja sama. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan akademis, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan moral anak secara holistik.

d. Membangun komunikasi profesi

Dalam wawancara dengan guru di KB Mutiara Ibu, guru menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam diskusi dan forum pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran. Salah seorang guru bertugas sebagai sekretaris di pusat gugus yang bermitra dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung, serta berperan sebagai wakil ketua dalam organisasi Himpaudi. Selain itu, guru tersebut juga berpartisipasi dalam kegiatan "Bunda PAUD" di tingkat kecamatan, dimana pelatihan dan pembinaan rutin diadakan untuk membahas serta menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pengajaran PAUD. Sebagai penyelenggara kegiatan, guru ini tidak hanya mengoordinasikan jalannya acara, tetapi juga memberikan dukungan kepada guru-guru lain untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dalam satu tahun, kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan sebanyak dua hingga tiga kali, dengan fokus untuk memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Dalam hal pemanfaatan media dan komunitas profesi, guru tersebut memanfaatkan berbagai platform untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan sesama pendidik. Media yang digunakan meliputi grup WhatsApp untuk komunikasi harian, Zoom dan Google Meet untuk pertemuan yang lebih interaktif dan terjadwal. Selain itu, aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar) dimanfaatkan sebagai sarana kolaborasi dalam merancang tugas dan pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai media ini, guru dapat menjaga komunikasi yang berkesinambungan, berbagi informasi terkini, serta saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini secara efektif. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mendukung kolaborasi profesional di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, guru PAUD diharapkan memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru PAUD menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian perkembangan optimal anak-anak.

Implementasi kompetensi guru PAUD juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan pelatihan yang diikuti, pengalaman mengajar, dan dukungan dari manajemen sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan anak lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana, waktu, dan jumlah siswa yang tinggi dapat memengaruhi pelaksanaan kompetensi guru di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kompetensi guru di KB Mutiara Ibu telah mencakup keempat aspek tersebut, yang diterapkan melalui berbagai pendekatan praktis. Kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru merancang pembelajaran yang berpusat pada anak. Kompetensi profesional ditunjukkan melalui penguasaan materi ajar dan evaluasi yang efektif. Kompetensi sosial tercermin dari kemampuan membangun komunikasi yang inklusif dengan anak, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi

kepribadian menjadi dasar dalam membentuk karakter positif guru sebagai teladan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibullah, A. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Laura, A. (2024). Transformasi Peran Guru Sebagai Pilar Pendidikan dan Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 5(2), 130-137.
- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pahlawani, R. (2021). *Kompetensi Profesional Guru AUD dalam Proses Pembelajaran di RA Asas Al-Ulum di Desa Teluk Pulau Luar Kecamatan Kualuh Leidong (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)*.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260-275.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta, cv.
- Sum, Theresia Alviani. (2019). Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2, No.1.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 1-14.
- Taufik, A., & Aini, N. (2019). Kompetensi Pedagogik Guru dengan Strategi Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 11(1), 1-18.
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.